

HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH UTAMA DALAM DUA CERPEN FAISAL ODDANG

*(Needs Hierarchy of the Central Characters in Two Short Stories
by Faisal Oddang)*

Saharul Hariyono^{a*}, & Nurhadi^b

^{a,b}Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman 55281, Daerah
Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: saharulhariyono.2018@student.uny.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal: 20 Maret 2020; Direvisi Akhir Tanggal 5 Mei 2020;
Disetujui Tanggal; 8 Mei 2020)

Abstract

*Characters, which described in the story are more interesting aspects as living as a human. Isuri and Hanafi are the central characters in Oddang's short story who narrate how the character's inner experiences that are unpleasant as a minority and make various efforts to reach the stage of actualizing themselves as a normal human being. This paper aims to analyze the needs level aspects of the central characters in two short stories *Orang-orang dari Selatan harus Mati Malam Itu* and *Di sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu*, using the Abraham Harold Maslow's humanistic psychology approach. The data analyzed by using a descriptive qualitative technique with data reduction, data display, and conclusion. Results of the study showed that physiological needs, in particular, Isuri reached his needs through spirituality, while, Hanafi focused on the fulfillment of house; safety needs, Isuri avoided the chasing of state apparatus with hiding in the forest, then Hanafi decided to be Netherlands citizens to protect himself from the trouble. Love needs and belonging, make Isuri maintains his relationship with Upe even though the reality is not occurring as expected, Hanafi then preferred anomaly with having a love for the same-sex named Mapatang. Self esteem needs, Isuri defended his religion Tolotang, Hanafi tried to be a bissu to avoid cursing from his village. For the self-actualization needs, Isuri persuaded Uak to obtain civil rights, Hanafi actualized his self to learn the epic *I La Galigo* of the bissu hobby book.*

Keywords: *psychology of Maslow; central characters; short story of Sawerigading *Datang dari Laut*; Faisal Oddang*

Abstrak

Tokoh fiksi adalah aspek yang lebih menarik banyak perhatian, seolah-olah hidup seperti manusia. Isuri dan Hanafi adalah tokoh utama dalam cerpen Oddang yang menarasikan bagaimana pengalaman batin tokoh yang tidak menyenangkan sebagai orang minoritas dan melakukan berbagai upaya mencapai tahap mengaktualisasikan diri sebagai manusia normal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis aspek tingkat kebutuhan tokoh utama dalam dua cerpen *Orang-orang dari Selatan harus Mati Malam Itu* dan *Di Sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu* menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Harold Maslow. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan penerapan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, tokoh Isuri memenuhi kebutuhan ini lewat spiritualitas, sementara Hanafi berpusat pada pemenuhan tempat tinggal; kebutuhan rasa aman, Isuri menghindari kejaran aparat negara dengan bersembunyi dalam hutan, lalu Hanafi memutuskan menjadi warga negara Belanda demi melindungi diri dari marabahaya. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki

membuat, Isuri bersikeras mempertahankan hubungannya dengan Upe walaupun praktiknya tidak terpenuhi, Hanafi memilih anomali, yakni menjalin cinta dengan sesama jenisnya yang bernama Mapatang. Kebutuhan rasa harga diri/penghargaan, Isuri mempertahankan agamanya *Tolotang*, Hanafi berusaha menjadi *bissu* demi menghindari tulah di kampungnya. Kebutuhan aktualisasi diri, Isuri membujuk Uak memperoleh hak sipil warga negara, Hanafi mengaktualisasi dengan memperdalam mempelajari epos *I La Galigo* kitab *bissu*.

Kata kunci: psikologi Maslow; tokoh utama; cerpen *Sawerigading Datang dari Laut*; Faisal Oddang

PENDAHULUAN

Penelitian mutakhir khususnya kajian sastra yang muncul belakangan ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, beberapa dengan menggabungkan dengan disiplin ilmu lain. Fenomena ini disebut dengan meleburkan dua disiplin ilmu sebagai alat pengkajian. Salah satunya adalah dengan menggabungkan ilmu psikologi dan sastra. Penggabungan kedua disiplin ilmu tersebut, mampu menghasilkan analisis mengenai unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya (Ratna, 2015). Pemanfaatan ilmu psikologi dalam penelitian karya sastra dimaksudkan untuk menganalisis ranah kejiwaan tokoh-tokoh fiksi pembangun narasi dalam penceritaan karya. Tokoh fiksi yang tergambar pada karya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian, mereka seolah-olah hidup serta memiliki kepribadian layaknya manusia. Hal ini, bisa ditemui dalam penelitian Pujiharto mengenai *Zona Intertekstual Heterotopia* dalam kemunculan tokoh Sukab pada cerpen-cerpen Seno dengan instabilitas perwatakan yang berbeda-beda dari penggambarannya menjadi rakyat bahkan sampai pejabat (Efendi, 2008). Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik sebagaimana dialami oleh manusia (Minderop, 2013). Tokoh utama dalam sebuah cerpen menjadi ajang utama bagi penulis dan pembaca untuk saling berkomunikasi (Syafi'i, 2018). Namun, perlu dibatasi keberadaan tokoh fiksi hanyalah sebuah imajinasi. Tokoh fiksi tidak pernah berada dalam posisi yang benar-benar bebas karena tidak seperti manusia yang sesungguhnya ia merupakan bagian dari sebuah

keseluruhan artistik (Schirova, 2006; Sayuti, 2000).

Karakter tokoh hasil penciptaan pengarang selalu menghadirkan berbagai konflik kehidupan yang salah satunya diwujudkan dalam perilaku tokoh sentral yang keberadaannya sering muncul dan terlihat banyak mengambil bagian terbesar peristiwa dalam cerita, semisal oposisi pandangan tokoh sentral dengan periferal, konflik batin tokoh sentral itu sendiri bahkan menyentuh ke ranah psikologinya. Dari ranah psikologi itu sangat terlihat kedekatan tokoh dengan psike atau aspek-aspek kejiwaan pengarang. Aktivitas pengarang melahirkan psikologi tokoh utama terkadang adalah problema yang terjadi di sekeliling pengarang dan sangat dekat dirinya. Proses kreatif ini kerap kali mencetuskan kebaruan untuk tokohnya agar tidak berdiam diri menghadapi segala gejala-gejala kejiwaan seperti suatu obsesi, kontemplasi, sublimasi, neurosis, dan selalu tergerak ke arah pengungkapan potensi yang dimiliki serta sampai pada pemenuhan kebutuhan sehingga mampu mengaktualisasi diri. Oleh karena itu, disebut dengan resistensi gejala (penyakit) kejiwaan. Salah satu tokoh besar yang membicarakan perihal pemenuhan kebutuhan psikologis yang berdasar sampai kepada pemenuhan aktualisasi diri adalah Abraham Harold Maslow (selanjutnya disebut dengan Maslow). Ia berasumsi bahwa bila terdapat suatu gejala ketidakseimbangan yang bersifat kejiwaan pada diri seseorang dalam menjalani kesehariannya, maka timbullah dorongan-dorongan yang pada gilirannya untuk bertahan maupun memenuhi kebutuhan serta kenikmatan (Maslow, 1987). Kebutuhan tersebut tercermin lewat hierarki yang dirinci dalam kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, rasa harga diri, dan aktualisasi diri.

Oleh karena dalam tulisan ini, mengkaji hierarki kebutuhan psikologis tokoh sentral (utama) dalam dua karya cerpen Faisal Oddang dengan mengacu dalam pendekatan psikologis Maslow.

Pemilihan objek kajian (cerpen) tersebut didasari dari kekuatan pengarang Faisal Oddang menampilkan tokoh-tokoh utamanya yang berbeda dari pengarang lainnya. Salah satu kekuatan Oddang ini terlihat dari pemanfaatan orang-orang *liyan* yang kemudian menimbulkan anomali dan selanjutnya alur cerita dihubungkan dengan peristiwa sejarah Sulawesi Selatan. Tokoh utama yang dimaksud adalah Isuri dan Hanafi. Dikisahkan tokoh Isuri adalah bagian dari komunitas *Tolotang* (kepercayaan lokal masyarakat Sulawesi Selatan di Kabupaten Sidrap) yang selalu meresistensi diri dari para tentara yang memaksanya memilih agama resmi negara. Sementara tokoh Hanafi memiliki keanehan dalam dirinya, yakni memiliki dua kelamin dalam satu tubuh dan masyarakat menyebutnya sebagai *bissu* (penganut agama lokal Bugis). Ia juga mencoba mengaktualisasikan dari kejaran para tentara karena dianggap bertubuh gender seksualitas.

Penggambaran karakterisasi tokoh Isuri dapat ditemui dalam cerpen *Orang-orang dari Selatan harus Mati Malam itu* (pernah terbit tahun 2015, dan selanjutnya disebut *ODSHMMI*), dan tokoh Hanafi dalam cerpen *Di Sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu* (pernah terbit tahun 2015, *DSLPTYL*) kemudian dikumpulkan dalam buku antologi cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* yang terbit tahun 2019 (Oddang, 2019). Dua cerpen ini menarasikan bagaimana pengalaman batin tokoh yang tidak menyenangkan sebagai orang minoritas dan melakukan berbagai upaya mencapai tahap mengaktualisasi diri sebagai manusia normal.

Penelitian psikologis tokoh utama memanfaatkan psikologi sastra Maslow telah dilakukan oleh beberapa peneliti: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hikmah, dengan memanfaatkan tokoh utama Dahlan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa tokoh utama Dahlan tergambar sebagai pribadi yang memiliki kekuatan untuk memilih tindakan, serta sampai pada simpulan bahwa pendekatan psikologis Maslow yang berlandaskan humanistik yang mengakar pada eksistensialisme (Hikma, 2015). Kedua, dilakukan oleh Sendika Lestari, Herman J. Waluyo, Nugrahaeni E. Wardani, penelitian ini membahas psikologi tokoh utama Mapata yang juga menggunakan karya (novel) Faisal Oddang yang berjudul *Tiba Sebelum Berangkat*. Tokoh utama yang terbangun dalam novel tersebut melahirkan dorongan-dorongan jiwa dan pertahanan diri yang diaktualisasikannya sebagai manusia biasa, ia digambarkan sebagai tokoh interseks dan minoritas yang menjalani kehidupan tidak menyenangkan (Lestari et al., 2019). Ketiga, lebih mengkhususkan pada kebutuhan terakhir (aktualisasi diri) tokoh utama dengan memanfaatkan novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong (Sinaga et al., 2018). Melalui ketiga penelitian yang relevan ini, dapat dinyatakan bahwa pengkajian psikologis tokoh utama dalam karya sastra sangat menarik minat untuk dikaji karena subfokusnya mengarah pada bagaimana memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang kemudian merinci pada eksistensialisme.

Penelitian dengan penggunaan kajian psikologi sastra Maslow ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan: Pertama, walaupun karya sastra terkhusus tokoh-tokoh fiksinya hanya bersifat imajiner, tetapi di dalamnya mengandung aspek-aspek kejiwaan seperti manusia pada umumnya; Kedua, dua cerpen karya Oddang ini mampu menghadirkan fenomena kejiwaan yang anomali dan berbeda dari karya konvensional; Ketiga, melalui pencarian dan penelusuran yang telah dilakukan, kajian psikologi humanistik Maslow belum terlalu banyak memadai ketersediaannya, perihal ini dapat dilihat dari paling banyaknya diacu dalam pendekatan psikologis adalah determinasi psikologi Sigmund Freud padahal banyak teori lain yang dapat dijadikan metode analisis (Minderop, 2013; Sinaga et al., 2018).

KERANGKA TEORI

Manusia tidak akan terlepas dari berbagai macam kebutuhan setiap harinya, tidak terkecuali juga tokoh fiksi selalu didungungkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan ini diperkenalkan oleh pelopor aliran psikologi humanistik yakni Maslow mengenai gagasannya hierarki bertingkat kebutuhan manusia. Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas, bagi manusia kepuasan itu sifatnya sementara (Koeswara, 1991; Ronie & Hellystia, 2019). Perihal yang harus diketahui bahwa tidak semua kebutuhan individu harus mencapai pada tahap sepenuhnya puas dan kemudian individu harus bergerak untuk memenuhi kebutuhan berikutnya. Hal ini memungkinkan individu dapat naik ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi (Maslow, 1987). Akan tetapi, Maslow lebih familiar menyebut konsep psikologi yang diciptakannya dengan teori *holistik-dinamis* bahwa keseluruhan dari seseorang terus-menerus termotivasi satu atau lebih kebutuhan (Feist & Feist, 2008). Konsep tersebut memunculkan hierarki kebutuhan bertingkat yang tersusun pada diri manusia dan merupakan bawaan. Hierarki kebutuhan bertingkat ini menurut Maslow jika semakin rendah kebutuhan dalam hierarki, semakin mendasar juga kebutuhan manusia yang kemudian digambarkan Maslow mirip dengan kebutuhan hewan. Apabila semakin tinggi kebutuhan hierarkinya, semakin jelas kebutuhan kemanusiaannya.

Kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam tingkat lima kebutuhan: Pertama, kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*) merupakan kebutuhan yang paling penting dan mendesak karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis seperti makan, minum, dan seks atau keberlangsungan hidup (Maslow, 1987; Hergenhahn & Henley, 2013). Kedua, kebutuhan akan rasa aman (*Safety needs*) merupakan kebutuhan yang mendorong

individu untuk memperoleh perlindungan, keselamatan, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan dari keadaan lingkungan (Maslow, 1987; Hergenhahn & Henley, 2013). Ketiga, Kebutuhan cinta dan memiliki (*Belonging and love needs*) merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun berlainan jenis, di lingkungan keluarga atau kelompok masyarakat (Koeswara, 1991; Hergenhahn & Henley, 2013). Keempat, Kebutuhan rasa harga diri (*Esteem needs*) merupakan kebutuhan yang berasal dari orang lain seperti kekaguman, prestise atau keberhasilan kesejahteraan sesama manusia (Maslow, 1987; Hergenhahn & Henley, 2013). Dan kelima, Kebutuhan aktualisasi diri (*Self-Actualization needs*) sebagai hasrat individu untuk menjadi sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Selain itu, aktualisasi diri sebagai hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimiliki dan tidak pernah dapat diukur oleh apa pun di dunia ini (Maslow, 1987; Hergenhahn & Henley, 2013; Lestari et al., 2019). Psikologi humanistik memusatkan perhatian dengan cara bagaimana seseorang memperlakukan orang lain sebagai manusia dan bagaimana seorang manusia tersebut menunjukkan potensi-potensi baiknya secara utuh (Sinaga et al., 2018).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menghasilkan prosedur analisis (Moleong, 2017). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan fokus penelitian pada aspek hierarki tingkat kebutuhan psikologis tokoh utama dalam dua cerpen Faisal Oddang. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* karya Faisal Oddang diterbitkan oleh Diva Press dengan jumlah tebal halaman 192 lembar pada tahun 2019. Adapun dalam antologi cerpen ini secara

keseluruhan terdapat lima belas cerita, di antaranya: 1) *Mengapa Mereka Berdoa kepada Pohon*; 2) *Orang-orang dari Selatan harus Mati Malam itu*; 3) *Jangan Tanyakan Mereka yang Memotong Lidahku*; 4) *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon*; 5) *Sawerigading Datang dari Laut*; 6) *Yang Terbaring di Rumah Arung, Pagi itu*; 7) *Peluru Siapa yang Kami Temukan ini?*; 8) *Kapotjes Batu yang Terapung*; 9) *Perempuan Rantau*; 10) *Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?*; 11) *Sebelum dan Setelah Perang, Sebelum dan Setelah Kau Pergi*; 12) *Di Atas Geladak*; 13) *Di Sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu*; 14) *Sebelum Berangkat ke Surga*; 15) *Gelang Tali Kutang*.

Peneliti mengerucutkan menjadi dua cerpen yang akan dijadikan data primer, yakni *Orang-orang dari Selatan harus Mati Malam itu* dan *Di Sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu*, pilihan tersebut didasari atas dominasi yang mewarnai cerpen secara keseluruhan serta tokoh yang diceritakan mencerminkan kehidupan *liyan* yakni komunitas *Tolotang* dan komunitas *bissu*. Sementara data sekunder berupa buku-buku, jurnal, laporan penelitian yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian untuk dijadikan pembandingan atas data-data yang ditemukan pada data primer. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang di dalamnya menunjukkan hierarki bertingkat kebutuhan dalam dua cerpen tersebut.

Data dianalisis dengan menerapkan tiga tahap: Pertama, Reduksi Data, komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Setelah melakukan reduksi data, peneliti membaca berkali-kali dan mengamati secara cermat kemudian menyeleksi data sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hierarki bertingkat kebutuhan tokoh utama dalam dua cerpen karya Faisal Oddang. Kedua, Sajian Data yakni menampilkan data yang telah direduksi, terorganisasi dan mudah dipahami. Data penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Ketiga, Penarikan

Kesimpulan, yakni kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi data dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis disimpulkan disertai bukti-bukti yang valid sehingga kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan penelitian ini (Miles *et al.*, 2014).

PEMBAHASAN

Sesuai dengan konsep mengenai hierarki kebutuhan bertingkat Maslow yang terdiri atas lima tingkatan. Hasil penelitian pada dua cerpen *ODSHMMI* dan *DSLPTYL* karya Faisal Oddang diperoleh gambaran konsep kebutuhan bertingkat terhadap tokoh utama Isuri dan Hanafi seperti: kebutuhan fisiologis; kebutuhan akan rasa aman; kebutuhan cinta dan memiliki; kebutuhan rasa harga diri (penghargaan); dan kebutuhan aktualisasi diri yang diuraikan sebagai berikut.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan Fisiologis adalah kebutuhan paling mendasar dan paling utama diperlukan manusia untuk bertahan hidup. Kemauan dan kemampuan manusia untuk tetap bertahan hidup dalam lingkungan yang sebenarnya merupakan naluri yang manusiawi (Hergenhahn & Henley, 2013). Seperti halnya manusia, tokoh-tokoh fiksi imajiner juga membutuhkan ini di dalam narasi penceritaan karya. Keadaan tersebut dapat terlihat dari tokoh-tokoh utama cerpen, *ODSHMMI* dan *DSLPTYL*. Cerpen *ODSHMMI* mengisahkan tokoh utama Isuri yang memiliki kepercayaan *Tolotang* mesti mengalami fenomena batin bersama ayahnya bernama Uak dipaksa memilih beberapa agama yang telah ditetapkan oleh negara, tetapi mereka yang masih teguh dengan pendiriannya terancam akan dibunuh. *Tolotang* adalah agama lokal yang dianut masyarakat yang bermukim di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan (Hasse, 2010). Jumlah penganut kepercayaan *Tolotang* mengalami penurunan drastis setelah adanya gerakan penumpasan, hingga akhirnya hanya

menyisakan tokoh Uak sebagai pemimpin komunitas *Tolotang* dan anaknya Isuri.

Kami dipaksa menganut agama resmi, mencantulkannya di KTP, dan dipaksa menjauhi Tuhan kami—*Dewata Sewwae*, tentu kami tidak berdaya lantas harus menerimanya dengan dada lapang yang perih. Jum'at, pada akhir tahun enam puluhan, pada siang yang hujan, segerombol tentara mendatangi Uak—tetua yang dipercaya akan menyelamatkan orang *Tolotang* saat hidup dan setelah mati. Aku bergegas menuju bilik (*ODSHMMI*, hlm. 25).

Narasi tersebut menggambarkan bahwa tokoh utama Isuri dan Uak mengalami guncangan kejiwaan yang dipaksa untuk memilih agama yang telah ditetapkan. Beberapa catatan sejarah menjelaskan bahwa kepercayaan *Tolotang* ini dianggap pemerintah sebagai bentuk melawan arus karena mereka menyembah berhala dan tidak mengakui adanya enam agama yang telah ditetapkan. Sebagai komunitas lokal, *Tolotang* telah mengalami berbagai model tekanan yang dilakukan oleh negara seperti intimidasi dan stigmatisasi sejak pemerintahan Jepang serta berlanjut pada kejadian kelam pergerakan Abdul Kahar Muzakkar yang dikenal dengan pasukan DI/TII memiliki ideologi Islamisasi pada masyarakat Sulawesi Selatan (Sapriillah, 2008). Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan fisiologis tokoh Isuri terlihat pada kebutuhan agama. Kebutuhan agama adalah salah satu kebutuhan dasar dan penting dalam diri manusia yang bersifat spiritual untuk mampu memberi semangat dan dorongan dalam kehidupan.

Walaupun pemerintah terus-menerus menggempur keyakinan Isuri dan Uak memilih agama resmi negara, tetapi mereka mampu meyakini bahwa kepercayaan *Tolotang* ini yang harus dipilih. Pemenuhan kebutuhan spiritual tokoh utama tidak goyah dengan *hingar-bingar* penumpasan orang-orang seperti mereka (*Tolotang*). Mereka *mine survival* diri menjadikan agama adalah kebutuhan dasar yang harus terpenuhi sebagai pembangkit semangat di kala fisik sudah berfluktuasi.

Sementara itu, narasi cerpen *DSLPTYL*, kebutuhan mengenai fisiologis muncul dalam diri tokoh Hanafi setelah mengetahui lewat pemberitaan koran dan radio bahwa di Indonesia, khususnya di daerah Bugis telah terjadi huru-hara tentang operasi penuntasan komunitas *bissu* yang terjadi sekitar tahun 1960-an. Operasi ini dinamakan operasi *toba* (taubat) untuk mengislamkan orang-orang yang masih meyakini kepercayaan lokal yang dilakukan kelompok DI/TII pada saat itu dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar yang berhasrat mendirikan Negara Islam di wilayah Sulawesi Selatan (Davies, 2010). Akibat dari operasi ini, banyak golongan *bissu* meninggal dan melarikan diri di dalam hutan (Adnan, 2009). Perihal ini juga berdampak dengan imbasnya terhadap Hanafi yang bekerja sebagai penerjemah dan diketahui sebagai seorang komunitas *bissu*, izin tinggalnya di Belanda dicabut, dan fasilitas gaji serta tempat tinggalnya ikut dihentikan.

Mungkin kau bertanya-tanya bagaimana aku bertahan hidup sampai saat ini, baiklah, akan kuceritakan sedikit tentang itu, meskipun ada yang jauh lebih penting. Hampir setahun hidupku terlunta-lunta sebagai stateless. Susah mendapat pekerjaan dan pokoknya segala hal susah. Beruntung, beberapa kenalan selama di Belanda berbaik hati menampungku meski aku tidak pernah betah hidup dari rasa kasihan (DSLPTYL, hlm. 161).

Berdasarkan uraian tersebut, Hanafi memerlukan pemenuhan kebutuhan mengenai tempat tinggal. Ia terlunta-lunta di negara Belanda dengan statusnya *stateless* (tidak bernegara). Orang yang tidak bernegara secara *de jure* dianggap tidak memiliki warga negara, hal inilah yang membuat Hanafi mengalami guncangan psikis membuatnya tidak ada jalan untuk mengatasi pemenuhan ini. Apabila kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi tentu memengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan aktivitas-aktivitasnya. Namun,

pemenuhan kebutuhan tempat tinggal Hanafi dapat terpenuhi dengan bantuan teman atau rekannya di Belanda. Hal ini menunjukkan ia mampu bertahan hidup pada tahap ini. Maslow (1987) mengungkapkan ketika orang-orang kebutuhan fisiologisnya terhambat, dia bersedia untuk melakukan apa pun untuk mendapatkannya. Kebutuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia.

Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan untuk memproteksi diri, orang lain, lingkungan, dan sebagainya. Rasa aman akan menghindarkan diri dari berbagai jenis ancaman. Rasa aman yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam kedua cerpen Oddang bervariasi. Cerita *ODSHMMI* mengenai kebutuhan rasa aman saat Isuri dan Uak melarikan diri dalam hutan untuk menghindari kelompok pemerintah yang mengejar mereka. Pil pahit harus diterima Isuri sendiri bahwa kekasihnya adalah salah satu dalang dari penumpasan orang-orang seperti mereka. Upe adalah anggota KGSS yang terjun dalam penumpasan komunitas *Tolotang*.

Aku tidak ingin ada korban lagi. Dewata Sewwae begitu mencintai kita, sehingga Ia menguji seberapa kuat kita bertahan, Uwak pernah mengatakan itu padaku pada suatu malam, di dalam hutan, saat pelarian kami menjauhi pasukan gerilya yang membakar kampung kami. Di antara pasukan itu, ada kau salah satunya, Upe, lelaki yang berjanji akan menikahiku setelah kemerdekaan berhasil direbut dari tangan penjajah (ODSHMMI, hlm. 26).

Rasa aman akan membuat mereka menghindari kekuatan-kekuatan yang mengancam seperti yang digambarkan pada narasi mengenai bahaya bagi orang-orang *Tolotang* yang tidak taat terhadap negara. Oleh sebab itu, pemenuhan kebutuhan tokoh utama Isuri dengan cara menghindari kejaran dengan bersembunyi di dalam hutan. Bersembunyi membuat hati, batin, dan pikirannya menjadi

tenang. Berdasarkan analisis perwatakan Isuri dapat disimak bahwa tercapainya rasa aman tidak terlepas dari bantuan ayahnya (Uak) yang selalu memperhatikan kehidupannya.

Sementara, penggambaran proteksi yang ditunjukkan lewat cerpen *DSLPTYL* adalah mengenai keinginan akan rasa aman yang ditunjukkan oleh tokoh utama Hanafi dengan merekomendasikan diri menjadi warga negara Belanda agar terhindar dari hukuman deportasi dirinya. Hanafi berstatus *stateless* sehingga membahayakan dirinya apabila kembali lagi ke tanah kelahiran. Ia kemudian memanfaatkan keadaan yang ada dengan menikahi tokoh Polly yang berstatus warga negara Belanda.

Aku memutuskan untuk menjadi warga negara Belanda setelah tahu presiden lengser dan pulang hanya akan mengantar tubuhku ke liang makam. Semuanya berjalan mudah ketika perpustakaan Leiden merekomendasikanmu dan pemerintah menganggapmu telah memberi manfaat buat bangsa mereka. Sedih sekali mengakui ini, Maratang, tapi mau bagaimana lagi? Aku bekerja lepas di beberapa kantor berita sebagai penerjemah bahasa Indonesia, dan itulah yang mempertemukanku dengan Polly (DSLPTYL, hlm. 161).

Hanafi menemukan rasa aman dengan memutuskan menjadi warga Belanda, demi melindungi diri dari marabahaya yang mengintainya. Walaupun demikian, ini terasa berat bagi dirinya yang selamanya tidak bisa lagi bertemu dengan Maratang kekasihnya dulu sesama *bissu*. Dorongan-dorongan realisasi psikislah tersebut terwujudnya akan rasa aman diri dari setiap ancaman yang muncul. Ketika orang-orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan keamanan. Tetapi ketika mereka tidak berhasil memenuhi kebutuhan ini akan mengalami yang disebut *basic anxiety* atau kecemasan dasar (Maslow, 1987). Tokoh utamanya mengalami ansietas suatu kecemasan

objektif respon realistis ketika merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (Minderop, 2013). Kondisi ini diikuti oleh perasaan khawatir, takut, dan tidak bahagia.

Beberapa catatan sejarah yang pernah ada bahwa fenomena kelam yang digambarkan dalam narasi dua cerpen ini saling bersisian. Gerombolan DI/TII adalah figur utama yang membuat komunitas *Tolotang* maupun *bissu* tersisihkan. DI/TII awal mulanya adalah anggota KGSS (Komando Gerilya Sulawesi Selatan) bentukan Angkatan Perang Republik Indonesia wilayah Timur (Harvey, 1975). DI/TII terbentuk atas kekecewaan kepada pemerintah saat itu (Orde Baru) yang tidak mengizinkan mereka untuk menjadi anggota TNI (dulunya APRI). Pemerintah beralih bahwa anggota KGSS tidak memenuhi persyaratan, sehingga mereka melakukan pemberontakan dan lebih memilih masuk sebagai anggota DI/TII bentukan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo yang kemudian dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar sebagai ketua DI/TII wilayah Timur (Aning, 2005; Al-Jum'ah & Suprihatin, 2019).

Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa kasih sayang dan memiliki adalah keharusan setiap individu untuk memiliki. Sebagai manusia kebutuhan ini adalah hasrat alami untuk digenapi. Penggambaran tokoh Isuri memenuhi kebutuhan ini tidaklah mudah. Ia mencintai pemuda bernama Upe dan berstatus sebagai anggota KGSS memiliki oposisi dengan agama yang dianutnya. Walaupun keadaan ini berat diterima Isuri, tetapi dirinya sangat bersungguh-sungguh dengan Upe. Sekalipun pernah Upe mengatakan setelah tugasnya membela negara selesai ia akan pulang dan hidup bersama Isuri. Hal ini urung dilakukan Upe. Mengenai KGSS sendiri seperti peneliti jelaskan di bagian awal pembahasan bahwa mereka sebenarnya merupakan pejuang serta gerilyawan yang bermarkas di Sulawesi Selatan, dan bentukan negara Indonesia sendiri untuk melawan para penjajah dari Belanda. Setelah pasca kemerdekaan, KGSS dileburkan dengan

anggota TNI. Namun, keadaan ini memunculkan stigma bahwa mereka tidak memenuhi syarat sebagai anggota tentara profesional (Bemmelen & Raben, 2011). Hal ini membuat mereka berkecamuk dan memutuskan bergabung dengan anggota DI/TII, alurnya KGSS melakukan suatu pemberontakan terhadap orang-orang yang anti atau tidak sesuai dengan ajaran agama konvensional. Perihal ini dapat terlihat juga dalam kutipan cerita.

Akhirnya kekasihku pulang, gumamku dalam hati. Belum selesai kurayakan kebahagiaan itu dengan cara berdiam menatap wajahmu yang tirus dan lelang—belum habis kutatapi bola matamu yang tidak sejernih dulu, sesuatu menghunjam dadaku. Kau memoporku dan begitu aku terhuyung–terempas ke lantai papan, kulihat kau mulai mengarahkan moncong senapanmu ke tubuhku. Sekilas kulihat beberapa anak buahmu mengintip di celah jendela (ODSHMMI, hlm. 27).

Walaupun menyadari dirinya dalam bahaya, Isuri masih saja membuka pintu untuk hati Upe. Baginya Upe adalah segalanya dalam memahami koridor mencintai dan keinginan agar tetap bersama. Seseorang yang terdorong mencapai kebutuhan ini adalah adanya keinginan agar dapat merasakan kehangatan, keramahan, saling mencintai, dan saling memiliki (Minderop, 2013). Memenuhi kebutuhan ini terasa penting juga, meskipun dalam praktiknya seperti yang dirasakan Isuri kebutuhan tersebut tidak dapat terealisasi. Tanpa dicapainya kebutuhan ini, individu akan merasa kesepian dan dapat menimbulkan rasa kebencian (Maslow, 1987).

Sementara itu cerpen *DSLPTYL* penggambaran Hanafi untuk memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memiliki terlihat jelas dalam ikatan emosional antarkekasih yang ia miliki bersama Mapatang. Namun, Mapatang sebenarnya adalah tokoh laki-laki yang tergambar dalam narasi cerita ini, dia juga seorang *bissu*. Pada tingkatan *bissu* dalam masyarakat Sulawesi

Selatan beredar mengenai adanya *toboto* atau lelaki tulen idaman hati *bissu* (Triadi, 2019). Selain itu, *toboto* cukup menentukan sepenuhnya peran yang mesti diemban seorang *bissu* atau dengan kata halusny adalah asisten *bissu*. Konsep inilah yang membuat *bissu* memiliki kekasih walaupun secara kelamin mereka sejenis dan hal itu memiliki pengakuan secara kultural oleh masyarakatnya.

Kau mengangguk sebelum mencium pipiku. Kita telah melanggar sumpah kebissuan dan Dewata pasti murka melihat apa yang kita lakukan. Di rumah Arajang, hanya kita berdua waktu itu, jadi tidak banyak alasan untuk menolakmu melakukan salam perpisahan. Tubuh telanjang kita lengket oleh keringat ketika pintu terdengar diketuk oleh seseorang. Segera pakaian, Puang Matua datang, bisikmu sambil meremas kemaluanku dan mengatakan: ingat Hanafi, ini milikku, sekarang dan selamanya (DSLPTYL, hlm. 163).

Berdasarkan uraian di atas, terjadi keadaan anomali antara Hanafi dan Mapatang atas perlakuan yang mereka tunjukkan. Bagi Hanafi, hal tersebut sebagai bentuk rasa cinta dan memiliki sebagai pemuasan hasrat alami sebagai manusia. Sebenarnya tokoh-tokoh ini merupakan hasil imajiner penulis, tetapi dalam kesejarahan Sulawesi Selatan hal ini dianggap bukan sesuatu yang tabu lagi dikalangan *bissu*, bahkan memiliki pengakuan kultural di daerah Sulawesi Selatan. *Bissu* dan *toboto* lazimnya tinggal di rumah *arajang* tempat menyimpan benda-benda sakral upacara. Hadirnya Islam juga merupakan malapetaka besar bagi *bissu* dan *toboto*, karena mencuat isu praktik homo-seksual mulai disematkan kepada mereka (Triadi, 2019).

Kebutuhan Harga Diri/Penghargaan

Kebutuhan rasa harga diri memiliki relasi dengan keinginan untuk memperoleh rasa percaya diri, kebebasan, penghargaan, dan kemandirian kuat. Dua cerpen Faisal

Oddang ini memiliki kekentalan *setting* daerah Sulawesi Selatan, sehingga narasi yang dibangun tidak akan terpisah dengan simbol kekuatan masyarakatnya, yakni harga diri (*siri'*). *Siri'* dianggap sebagai sistem budaya pranata pertahanan harga diri serta identitas. *Siri'* merupakan elemen utama dalam masyarakat Bugis, tidak ada nilai yang paling berharga untuk dipertahankan di bumi selain *siri'* (Pelras, 1996). *ODSHMMI*, pemunculan kebutuhan harga diri terlihat dari semangat dan perjuangan tokoh Isuri serta Uak mempertahankan kepercayaan religius (*Tolotang*) mereka. Stigmatisasi komunitas *Tolotang* oleh negara yang dianggap sebagai animis tidak menurunkan semangat, justru menumbuhkan rasa keberanian membebaskan diri dari jeratan pemaksaan para tentara yang sengaja dikirim ke daerah mereka untuk mencantumkan kepercayaan *Tolotang* sesuai dengan agama resmi di kependudukan. Perihal ini adalah bentuk resistensi diri membela hak-hak mereka yang tidak bisa sebebasnya merusak tatanan yang telah ada.

“Kita harus siap,” bukannya, “demi Dewata Sewwae, kau juga siaplah,” ia menekan di kata-kata terakhirnya. Aku sudah paham apa yang ingin Uwak lakukan. Dia akan menolak memilih agama selain Tolotang (ODSHMMI, hlm. 32).

Masyarakat Sulawesi Selatan terlihat menaati konsep *siri'* sebagai bentuk perwujudan rasa harga diri, selain itu juga disimbolkan sebagai rasa malu kepada orang-orang yang ingin menginjak harga diri seseorang. Oleh karena itu, narasi yang tergambar dalam cerpen ini menunjukkan suatu penanaman harga diri demi mempertahankan agama yang telah lama ada. Bahkan sebelum agama negara muncul di permukaan kepercayaan ini telah ada. Orang-orang *Tolotang* memiliki keunikan tersendiri meski telah beragama (sesuai agama resmi), tetapi praktik dan kelakuan masih menunjukkan pada kepercayaan lokalnya. Dalam persoalan administrasi kependudukan,

mereka mencantumkan salah satu agama resmi negara sebagai agama resminya, tetapi mereka tetap menjalankan kepercayaan yang diterimanya secara temurun dari nenek moyang (Syukur, 2015).

Sementara itu, *DSLPTYL*, kebutuhan harga diri sehubungan dengan karakter Hanafi menjalani ritual persyaratan menjadi kelompok *bissu*. Tahap penerimaan harus bersih dari hal-hal duniawi serta memungkinkan diri mengurangi komunikasi dengan orang sekitar atau terdekat di lingkungan mereka. Keadaan ini memiliki relasi dengan yang dirasakan Hanafi harus rela melupakan keduniawianya seperti kisah asmaranya dengan Samsiah. Lebih jauh lagi membahasnya, menjadi *bissu* haruslah terlahir sebagai perempuan dan laki-laki (interseksi), serta mendapatkan mimpi yang didatangi sosok yang berpakaian kebesaran *bissu* (Suliyati, 2018). Hanafi sebagai sosok yang selalu mengikuti kata hatinya mencoba membuat dirinya merasa berguna untuk masyarakat khususnya *bissu*. Terlebih semasa hidupnya pernah ditolong oleh *bissu* ketika dirinya menderita sakit parah. Maslow menjelaskan apabila kebutuhan ini tercapai, maka individu merasa lebih percaya diri, merasa kuat, merasa mampu, dan berguna (Minderop, 2013; Maslow, 1987).

*Aku memintanya pulang sekali lagi, dan ketika kalimatku selesai ia sudah tidak bisa menyembunyikan tangisnya: ia terisak dan air mata mulai jatuh ke pipinya. Dadaku seperti kosong seketika, aku merasa hampa, merasa sangat bersalah. Namun, ini demi Dewata, demi menghindarkan orang-orang kampung dari tulah, termasuk Samsiah, batinku. Aku tahu, Maratang, aku tahu besoknya aku akan dibawa ke telaga di tengah hutan, diasingkan dan puasa selama satu minggu sebelum tubuhku dibawa ke Rumah Arajang—tempat kebesaran para *bissu* (DSLPTYL, hlm. 158).*

Dari narasi di atas, Hanafi semakin percaya diri bahwa menjadi *bissu* adalah pilihan

yang harus dijalani untuk menghindarkan tulah di lingkungannya. Terpilihnya dia menjadi *bissu* tentu mendapat apresiasi dari orang-orang kampung. Selain itu juga, menjadi *bissu* akan memberatkan kondisi psikologisnya yang harus melupakan Samsiah. Keadaan ini cukup menunjukkan bahwa Hanafi tentu memiliki harga diri yang harus dijunjung tinggi seperti *siri*, apa pun rintangan yang ada tetap fokus dan terus menatap ke depan sebagai bentuk membangun komunikasi yang baik antara sesama, alam, maupun lingkungan.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri perwujudannya sebagai keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri, untuk menyadari semua potensi dirinya. Tokoh Isuri dalam narasi *ODSHMMI*, kebutuhan puncak sebagai aktualisasi diri terlihat dengan kegigihannya meyakinkan tokoh Uak untuk mengganti kepercayaannya dengan agama resmi negara. Walaupun wujud realisasinya Isuri rela berbohong, apabila mereka tidak mengganti agama, maka Isuri akan cacat administrasi untuk bisa menikah dengan Upe. Semua masalah dan konflik yang telah dilewatinya menjadikan diri Isuri menjadi karakter yang lebih baik sepenuhnya. Langkah-langkah seperti ini menurut penjelasan Maslow adalah pencapaian semua potensi manusia yang inheren, kapasitas, dan pengembangan potensi.

Air mataku jatuh, aku menyesal membohonginya. Kami akan menikah, dia akan datang, dan jika kita tidak mengikuti pemerintah, artinya kita cacat administrasi. Pernikahan kami akan susah, orang kampung tidak akan sepakat, dan kami tidak akan tenang, Uwak. Kumohon, mengertilah, memilahlah. Aku membujuk (ODSHMMI, hlm. 34).

Isuri menunjukkan kondisi yang baik dengan mencoba mengajak dan berkompromi pada Uak demi memperoleh hak sipil sebagai warga negara. Dalam jajaran ini, Isuri mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi diri sebagai

puncak dari kebutuhan lainnya. Mengenai rencana dan keinginan Isuri menikah dengan Upe dikatakan tidak dapat dipersatukan lagi. Upe bersama anggotanya belum diketahui selamat atau pun meninggal dalam penyerangan 3 Februari 1965 yang dilakukan negara untuk memberantas kelompok bekas KGSS yang telah berafiliasi dengan DI/TII. DI/TII dalam sejarah sangat menyulitkan aparat keamanan (pemerintah) meresahkan masyarakat serta bertindak secara anarkis. Selain itu, mereka berpindah-pindah tempat untuk mengelabui aparat. Diketahui bahwa penyerangan yang dilakukan oleh pemerintah ini dipimpin oleh M. Jusuf Panglima Operasi Kilat yang mengetahui persembunyian anggota DI/TII di sungai Lasolo, Kendari, Sulawesi Tenggara dengan bertepatan Hari Raya Idul Fitri (Harvey, 1975).

Namun, tokoh utama masih memiliki masalah dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi ini. Permasalahan tersebut mengenai kondisi Upe yang belum diketahui keberadaannya. Isuri hanya menunggu kedatangan Upe sehingga hal ini membuatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi dengan sempurna. Isuri dalam narasi merupakan tokoh sentral dari awal sampai akhir cerita yang digambarkan selalu menanti kedatangan Upe. Tentu penantiannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan adanya kejadian ini, membuat Isuri bersedih mengenai nyawa kekasihnya ini belum diketahui keberadaannya, seperti yang diungkapkan Maslow kendala kebutuhan aktualisasi diri terjadi karena adanya sikap represif dari lingkungannya (Maslow, 1987).

Sementara itu narasi *DSLPTYL*, kebutuhan mengaktualisasi diri muncul saat Hanafi sudah sah atau legal menjadi komunitas *bissu*. Ia dengan pimpinan *bissu* yang dihormati Puang Matua sangat tegas mengatakan bahwa penerjemahan epos *I La Galigo* harus dilakukan oleh orang-orang kami sendiri, dan jangan sampai diterjemahkan langsung oleh bangsa Belanda. *Bissu* dalam epos *I La Galigo* memiliki posisi sentral dalam sistem kemasyarakatan Bugis, yakni sebagai pendeta

penghubung dunia manusia dengan dunia Dewata atau Dewa (Lathief, 2004). Keadaan ini menunjukkan *euforia* bahwa epos tersebut berasal dari nenek moyang mereka yang secara terang-terangan mengungkapkan asal-usul *bissu*, sehingga tidak boleh secara sembarangan dipelajari atau dimaknai secara serampangan begitu saja.

Sebagai bissu, sebagai pendeta Bugis, dan sebagai orang yang menguasai bahasa Orang Langit—dan tentu bahasa Bugis kuno, perpustakaan itu meminta bantuanku dan aku tidak punya alasan untuk menolak. Kecuali satu, kecuali cinta. Kau tahu, sungguh aku mencintaimu, kau lelaki pertama yang diam-diam kucintai setelah jadi bissu. Meski sebenarnya aku masih mencintai Samsiah juga. Ketika tawaran itu kusampaikan ke Puang Matua—pimpinan kita itu malah memintaku untuk tidak menolak. Bissulah yang paling paham bahasa kitab itu, jangan sampai orang-orang hidung besar asal menerjemahkannya, tegas Puang Matua waktu itu (DSLPTYL, hlm. 159).

Hanafi sebagai *bissu* terlihat telah memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Dia mampu menempatkan tubuhnya sebagai orang yang tepat memelajari kitab tersebut. Hal ini jelas membuat Puang Matua memberikan bentuk penghargaan morel atas kemauan dan inisiatif menerjemahkan kitab *I La Galigo*. Selain itu, puncak aktualisasi dirinya juga disebabkan bahwa komunitas *bissu* di wilayahnya semakin berkurang, hal ini membuat dia sebagai anak muda berinisiatif untuk mewariskan budaya leluhurnya itu. Keberhasilan Hanafi memperoleh kebutuhan ini adalah sebagai puncak potensi dirinya untuk memenuhi kepuasan. Oleh karena itu, kebutuhan aktualisasi ini adalah sebagai keinginan dan kebutuhan sepenuhnya untuk mandiri dalam kemampuannya sendiri (Frandika et al., 2019).

Menyimak hasil analisis dua cerpen Oddang dengan pokok bahasan tokoh Isuri dan

Hanafi yang berupaya mencapai kebutuhan bertingkat dapat terlihat bahwa kedua tokoh ini mampu mencapai kelima unsur dalam teori kebutuhan bertingkat Maslow meskipun terusik, termaginalisasi dengan keadaan mereka yang berbeda (*liyan*) dari orang-orang pada umumnya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya aspek hierarki kebutuhan bertingkat psikologis humanistik Maslow dalam tokoh utama Isuri dan Hanafi. Adapun kebutuhan bertingkat yang ditemukan seperti: Pertama, Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), terlihat tokoh Isuri memenuhi kebutuhan ini lewat spiritualitas, sementara Hanafi kebutuhan fisiologis berpusat pada pemenuhan tempat tinggal; Kedua, Kebutuhan akan rasa aman (*Safety needs*) terlihat dari diri tokoh Isuri menghindari kejaran aparat negara dengan bersembunyi dalam hutan, sementara itu tokoh Hanafi memutuskan menjadi warga negara Belanda demi melindungi diri dari mara bahaya yang mengintainya. Ketiga, Kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*Belonging and Love needs*), tokoh Isuri bersikeras mempertahankan hubungan cintanya dengan Upe walaupun praktik yang lebih jauh kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, sementara itu tokoh Hanafi memiliki ikatan emosional sebagai sepasang kekasih yang anomali. Keempat, Kebutuhan rasa harga diri/penghargaan (*Esteem needs*), tokoh Isuri terlihat dari penanaman diri mempertahankan agama mereka *Tolotang*, sementara tokoh Hanafi menjadi *bissu* untuk menghindarkan tulah bagi orang-orang dikampungnya. Kelima, Kebutuhan aktualisasi diri (*Self-Actualization needs*), tokoh Isuri mencoba mengajak dan berkompromi dengan Uak untuk memperoleh hak sipil sebagai warga negara, sementara itu tokoh Hanafi sebagai *bissu* mengaktualisasi diri dengan lebih memperdalam menerjemah dan mempelajari epos *I La Galigo* sebagai kitab asal mula *bissu* di dunia.

Banyak dan luasnya ruang lingkup teori psikologi yang terkait dengan masalah kejiwaan,

tentu saja karya sastra mengekspresikan berbagai konsep mengenai tingkah laku (*behavior*). Pengarang memiliki keleluasaan dan kebebasan untuk melukiskan para tokoh imajiner dengan berbagai masalah psikologis yang dialami oleh dirinya atau orang-orang di sekitarnya. Harus juga ditekankan, selama ini telaah atau kajian karya sastra terlalu condong dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud sehingga melupakan pendekatan-pendekatan yang telah ada seperti Alfred Adler dengan psikologi individualnya, Carl Jung dengan ketidaksadaran personal/kolektif, Maslow dengan kebutuhan bertingkat dan psikoanalisis lain-lain yang tidak dapat disebutkan secara keseluruhan. Namun hingga kini menurut Albertine Minderop tidak terlalu banyak peneliti 'berani' menelaah karya sastra melalui keanekaragaman konsep psikologi salah satunya karena tidak banyak pakar sastra yang memahami teori psikologi tidak pula banyak yang berminat menelaah karya sastra itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, S. (2009) Bissu yang enggan membisu proses encountering Islam dan kebugisan. *Al-Qalam*, 15(2), 401–414. <https://doi.org/10.31969/alq.v15i2.502>
- Al-Jum'ah, A. N., & Suprihatin, C. (2019), Mapata's transformation of gender identities in Tiba Sebelum Berangkat. *KnE Social Sciences*, 94–105. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4833>
- Aning, S. F. (2005) *100 tokoh yang mengubah Indonesia: Biografi singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia di abad 20* (1st ed.). Narasi.
- Bemmelen, S. van, & Raben, R. (2011), *Antara daerah dan negara: Indonesia tahun 1950-an* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Davies, S. G. (2010), *Gender diversity in Indonesia: Sexuality, Islam and queer selves*. Taylor & Francis Ltd.
- Efendi, A. (2008), *Bahasa & sastra dalam berbagai perspektif*. Tiara Wacana.

- Feist, J., & Feist, G. J. (2008), *Theories of personality* (7th ed.). McGraw–Hill Primis.
- Frاندika, E., Suroso, S., & Wachid, B. S. A. (2019) Self-Actualization of the main characters in the Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khalieqy: Psychological study of the Abraham perspective Maslow literature. *International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.16>
- Harvey, B. S. (1975) *Tradition, Islam, and rebellion: South Sulawesi 1950-1965*. [Doctoral dissertation, Political Science general, Cornell University]. <https://oxis.org/theses/harvey1974.pdf>
- Hasse, J. (2010) Kebijakan negara terhadap agama lokal “Towani Tolotang” di kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. *Journal of Government and Politics*, 1(1), 158–178.
- Hergenhahn, B. R., & Henley, T. (2013), *An introduction to the history of psychology* (7th ed.). Cengage Learning.
- Hikma, N. (2015) Aspek psikologis tokoh dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara (kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *Humanika*, 3(15), 1–15. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/596>
- Koeswara, E. (1991), *Teori-teori kepribadian: Psikoanalisis, behaviorisme, humanistik*. Eresco.
- Lathief, H. (2004), *Bissu: Pergulatan dan peranannya di masyarakat Bugis*. Desantara Untuk Latar Nusa.
- Lestari, S., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2019) Humanistic psychology study of Abraham Maslow on the main character in Tiba Sebelum Berangkat novel by Faisal Oddang. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(1), 110–118. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.155>
- Maslow, A. H. (1987), *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014), *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Minderop, A. (2013), *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017), *Metodologi penelitian kualitatif* (36th ed.). PT. Remaja Rosda Karya.
- Oddang, F. (2019), *Sawerigading datang dari laut* (1st ed.). Diva Press.
- Pelras, C. (1996), *The Bugis* (1st ed.). Blackwell Publishers Ltd.
- Ratna, N. K. (2015), *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra* (10th ed.). Pustaka Pelajar.
- Ronie, F. I. M., & Hellystia, D. (2019), Hierarchy of needs analysis of the main character of a novel entitled Flawed by Cecelia Ahern. *Journal of Language and Literature*, 7(2), 146–154. <https://doi.org/10.35760/jll.2019.v7i2.2030>
- Saprillah. (2008), Melawan arus (strategi komunitas Tolotang mempertahankan kepercayaannya). *Al-Qalam*, 14(1), 39–56. <https://doi.org/10.31969/alq.v14i1.517>
- Sayuti, S. A. (2000), *Berkenalan dengan prosa fiksi* (1st ed.). Gama Media.
- Schirova, I. A. (2006) *How to analyze fiction*. Monarch Press.
- Sinaga, N., Zuriyati, Z., & Attas, S. G. (2018), Aktualisasi diri tokoh utama novel Balada Si Roy karya Gol A Gong. *Kandai*, 14(1), 45–58.
- Suliyati, T. (2018), Bissu: Keistimewaan gender dalam tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 52–61.
- Syafi'i, I. (2018) Karakter tokoh dalam cerpen Langit tak Lagi Biru dan Masa Depan Kesunyian karya Radhar Panca Dahana. *Buletin Al-Turas*, XXIV(1), 35–50.
- Syukur, N. A. (2015) Kepercayaan Tolotang dalam perspektif masyarakat Bugis Sidrap. *Jurnal Rihlah*, III(1), 109–114.
- Triadi, F. (2019) Bissu and Toboto domain; Lanskap, Islam, dan negosiasi. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(1), 73–90.